

TESIS

**PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN KOMPETENSI
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF AUDITOR INDEPENDENCE AND COMPETENCE
ON AUDIT QUALITY WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE AS A
MODERATING VARIABLE***

**Sarah Alifa
A062221020**



kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

SARAH ALIFA

A062221020

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal **7 Oktober 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Komisi Penasehat

Ketua



Prof. Dr. Arifuddin, Ak., M.Si., CA.
NIP. 196406091992031003

Anggota



Prof. Dr. Syamsuddin, SE, Ak., M.Si., CA.
NIP. 196704141994121001

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002



Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Drs. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sarah Alifa
NIM : A062221020
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 7 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,




Sarah Alifa

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada program Pendidikan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA. dan Bapak Prof. Dr. Syamsuddin, SE.Ak.,M.Si., CA., CRP., CRA. sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA. Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si Bapak Dr. Yohanis Rura, SE.,M.Si.Ak.,CA. selaku tim penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan untuk perbaikan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, untuk penyempurnaan tesis, peneliti senantiasa meminta saran dan kritik dari pembaca.

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Muh. Qadri dan Ibunda Kusmiyatin yang telah membesarkan peneliti dengan cinta, kasih sayang, serta penuh keikhlasan hati yang telah mengiringi dan menyemangati setiap langkah peneliti dengan doa dan restunya, dengan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta Mahardika Burhan, S.E.,M.Ak dan anaku Maiza Raisya Mahardika selama sembilan bulan kehamilan ini dukunganmu menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan tesis ini. Kehadiran kalian berdua menjadi sumber motivasi yang tiada henti. Karya ini adalah hasil dari cinta dan pengorbanan kita bersama dan terakhir kepada diri sendiri terima kasih telah berjuang sejauh ini yang rela menahan rasa sakit kehamilan, mood kehamilan, hingga sakitnya pasca operasi caesar demi menyelesaikan tesis ini. Setiap momen rela dan ragu mengajarkan tentang kekuatan dan ketahanan. Saya bangga pada diri sendiri yang terus berjuang.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 7 Oktober 2024

Peneliti



Sarah Alifa

ABSTRACT

SARAH ALIFA. *The Effect of Auditor's Independence and Competency on Audit Quality with Emotional Intelligence as a Moderating Variable* (supervised by Arifuddin and Syamsuddin).

The research aims at examining and describing the effect of the auditor's independence and competency on the audit quality, and how the effect of the auditor's independence and competency is moderated by the emotional intelligence on the auditors' quality in the Public Accounting Firms in Makassar City and Gowa Regency. The audit quality is very important in maintaining the trust of various parties such as the investors and regulators, especially in the midst of the rapid business development in Indonesia. One sign of this development is the increase in the share transaction in the Indonesia Stock Exchange (IDX), which emphasizes the need for the trustworthy financial report. The research used the quantitative method by collecting data through the questionnaire distributed to the auditors in the public accounting firms. The number of samples used was 60 respondents spread across several KAPs in Makassar City and Gowa Regency. The research instrument used was the questionnaire. The data collected from the questionnaire was analyzed using the multiple linear regression and moderated by the regression analysis method. The research result indicates that the auditor's independence and competency have the positive effect on the audit quality. Moreover, the emotional intelligence is able to pseudo strengthen the auditor's independence and competency regarding the audit quality.

Keywords: auditor independence, competency, audit quality, emotional intelligence



ABSTRAK

SARAH ALIFA. *Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Arifuddin dan Syamsuddin).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit dan pengaruh independensi auditor dan kompetensi dimoderasi oleh kecerdasan emosional terhadap kualitas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan berbagai pihak seperti investor dan regulator, terutama di tengah perkembangan bisnis yang cepat di Indonesia. Salah satu tanda dari perkembangan ini adalah meningkatnya transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menegaskan kebutuhan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada auditor di Kantor Akuntan publik. Sampel sebanyak enam puluh responden yang tersebar pada beberapa KAP di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Instrumen penelitian yang digunakan ialah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, kecerdasan emosional mampu memperkuat secara semu (quasi) independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit.

Kata kunci: independensi auditor, kompetensi, kualitas audit, kecerdasan emosional



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep.....	15
2.1.1 Teori Atribusi.....	15
2.1.2 Independensi Auditor.....	17
2.1.3 Kompetensi.....	21
2.1.4 Kualitas Audit.....	23
2.1.5 Kecerdasan Emosional.....	27
BAB III KERANGKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	32
1.1 Kerangka Pemikiran.....	32
1.2 Hipotesis.....	34
1.2.1 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	34
1.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.....	37
1.2.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional.....	40
1.2.4 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional.....	42
BAB IV METODE PENELITIAN	45
4.1 Rancangan Penelitian.....	45
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	46
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	47
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	48
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	48
4.7 Instrumen Penelitian.....	50
4.8 Teknik Analisis Data.....	50

4.8.1	Uji Kualitas Data.....	50
4.8.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.9	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.9.1	Uji Normalitas.....	52
4.9.2	Uji Multikolinieritas	52
4.9.3	Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.10	Metode Analisis Data	53
4.11	Uji Hipotesis.....	54
4.11.1	Pengujian Koefisien Determinasi (R ²).....	54
4.11.2	Pengujian Secara Parsial (uji t).....	55
BAB V	HASIL PENELITIAN.....	56
5.1	Deskripsi Data.....	56
5.1.1	Gambaran Umum Responden.....	56
5.1.2	Karakteristik Responden	56
5.2	Hasil Analisis Data	58
5.2.1	Uji Kualitas Data.....	58
5.2.2	Analisis Statistik Deskriptif	60
5.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	62
5.3	Analisis Regresi Data Penelitian	65
5.3.1	Analisis Regresi Linear Berganda (<i>Multiple Regression Analysis</i>).....	65
5.3.2	Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>).....	66
5.4	Pengujian Hipotesis	68
5.4.1	Hipotesis Pertama: Independensi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit.	68
5.4.2	Hipotesis Kedua: Kompetensi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit.....	68
5.4.3	Hipotesis Ketiga: Kecerdasan Emosional Memperkuat Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.	69
5.4.4	Hipotesis Keempat: Kecerdasan Emosional Memperkuat Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.	70
BAB VI	PEMBAHASAN	71
6.1	Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	71
6.2	Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	73
6.3	Kecerdasan Emosional Memperkuat Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	75
6.4	Kecerdasan Emosional Memperkuat Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.....	77
BAB VII	PENUTUP.....	80
7.1	Kesimpulan	80
7.2	Implikasi.....	82
7.3	Keterbatasan Penelitian	83
7.4	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	DAFTAR LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Daftar KAP Wilayah Kota Makassar dan Kabupaten Gowa	46
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.3 Operasional Variabel.....	48
Tabel 5.1 Kantor Akuntan Publik yang mengisi kuesioner yang dibagikan	56
Tabel 5.2 Karakteristik Responden	57
Tabel 5.3 Hasil Uji Validitas	58
Tabel 5.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	59
Tabel 5.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel.....	60
Tabel 5.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif X_1	60
Tabel 5.8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif X_2	61
Tabel 5.9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Y	61
Tabel 5.10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Z.....	62
Tabel 5.11 Hasil Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov	63
Tabel 5.12 Hasil Uji Multikolinearitas	64
Tabel 5.13 Hasil Uji Heterokedastisitas – Uji Glejser.....	65
Tabel 5.14 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	65
Tabel 5.15 Uji Summary	66
Tabel 5.16 Hasil Analisis Regresi Moderasi	67
Tabel 5.17 Uji Summary	67
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Penelitian.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 3.2 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas P-Plot	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Peta Teori	94
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	118
Lampiran 3 Surat Penelitian.....	122
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	130
Lampiran 5 Output Olah Data	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia tumbuh lebih pesat yang ditandai dengan meningkatnya transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di website Indonesia *Stock Exchange* (IDX) mendeskripsikan bahwa rata-rata nilai transaksi harian saham pada tahun 2022 adalah sebesar Rp 14,83 triliun, meningkat 10% dibandingkan tahun 2021 yang setara dengan Rp 13,41 triliun. Perkembangan ini mendorong para pengusaha untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan mereka, khususnya dalam aspek transparansi dan akuntabilitas keuangan, yang menjadi perhatian utama bagi para investor. (Wawo dan Habbe, 2023). Dalam konteks ini, kualitas audit menjadi semakin penting untuk memastikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga para pengusaha dapat mempertahankan kepercayaan investor. Audit yang berkualitas tinggi tidak hanya memberikan keyakinan kepada investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan, tetapi juga mendukung stabilitas dan pertumbuhan pasar modal secara keseluruhan. Oleh karena itu, berbagai faktor yang memengaruhi kualitas audit perlu mendapat perhatian serius, termasuk independensi auditor dan kompetensi auditor.

Kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit akuntan publik membutuhkan akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit (Ika dan Suryani, 2019). Auditor bertanggung jawab untuk melakukan audit yang berkualitas untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya (Cahyono dkk. 2021). Kualitas audit dapat

diandalkan apabila mencakup temuan dan kesimpulan audit yang objektif serta memberikan rekomendasi yang konstruktif (Nugraha dkk. 2020).

Pengertian kualitas audit yang sering digunakan adalah definisi dari DeAngelo, (1981) yaitu bahwa kualitas audit merupakan besarnya probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas dari penemuan suatu pelanggaran tersebut tergantung pada kemampuan teknis auditor atau kompetensi auditor dan probabilitas dari pelaporan kesalahan itu tergantung pada independensi auditor. Dalam hasil penelitian DeAngelo, (1981) tersebut ditunjukkan bahwa kantor akuntan yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih bagus dibandingkan dengan kantor akuntan yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan dalam laporan keuangan sangat penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang disajikan Carcello dkk., (1992) dan Behn dkk., (1999). Auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup dalam menganalisis data keuangan, mengidentifikasi risiko dan melakukan pemeriksaan yang cermat untuk menemukan adanya kesalahan atau ketidaksesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku. jika kualitas audit rendah maka laporan hasil audit yang dihasilkan tidak dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. (Tandilangi dan Rura, 2022)

Arifuddin dkk. (2017) menjelaskan bahwa, Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan audit, semakin tertinggal laporan audit dari perusahaan go public. Dengan kata lain, jika auditor membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan audit, hal ini dapat menghambat penerbitan laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi tentang kualitas audit tersebut. Menurut Kusumawati dan Syamsuddin, (2018) menyimpulkan, pengukuran

kualitas audit yang memadai terletak pada perilaku akuntan publik dalam melakukan audit. Setiap kali auditor memperpanjang periode audit dengan menunda penyelesaian audit atas laporan keuangan karena alasan tertentu, karena kepatuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang pada akhirnya memerlukan waktu yang lebih lama (Arrens dan Loebbecke, 2008). Dengan demikian adanya hubungan yang kompleks antara lamanya periode audit, penundaan dalam penyelesaian audit, upaya untuk meningkatkan kualitas audit, dan akhirnya bagaimana hal ini memengaruhi laporan audit perusahaan *go public*. Jamaluddin dan Syarifuddin, (2014) menemukan kualitas audit dapat dinilai berdasarkan dua faktor utama, yakni kemampuan untuk menemukan kesalahan yang terjadi dalam suatu unit organisasi dan kemampuan untuk menginformasikan temuan kesalahan tersebut. Para auditor perlu memperhatikan efisiensi dan efektivitas audit agar dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu tanpa mengorbankan kualitas audit (Choo dan Trotman, 1991). Perusahaan *go public* juga harus menyadari bahwa laporan audit yang tertinggal dapat menimbulkan dampak negatif pada reputasi dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Laporan audit dapat memenuhi standar yang ditetapkan jika auditor menetapkan target, ruang lingkup, dan metodologi audit saat memulai penugasan. Selain itu, dalam kertas kerja audit yang diperiksa, auditor juga mengumpulkan dan menguji bukti dengan optimal. Dengan kualitas audit yang tinggi, informasi yang dihasilkan dapat menjadi dasar pertimbangan yang handal dalam proses pengambilan keputusan (Kee dan Knox, 1970), (Chang dkk., 2006), dan (Mark S. Beasley dkk., 2001). Sejumlah faktor dapat memengaruhi kualitas audit, seperti Independensi dan kompetensi. Faktor-faktor ini turut berperan dalam menentukan sejauh mana audit dapat

memberikan informasi yang dapat diandalkan bagi pengambilan keputusan yang tepat.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno, (2019) menemukan bahwa Independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Serta independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting untuk dimiliki oleh auditor (Nisa Imami dkk., 2021). Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan (Adelina dkk., 2023).

Sedangkan Izzati dan Suhartini, (2021) berpendapat bahwa Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Penelitian Nurbaiti dan Prakasa, (2022) menunjukkan bahwa Independensi auditor penting untuk dipertahankan karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil audit dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh DeAngelo, (1981) dan Simunic, (1984) menyoroti pentingnya independensi auditor dalam memastikan bahwa hasil audit tidak terpengaruh oleh kepentingan atau hubungan yang dapat mengorbankan integritas audit. Dalam penelitian Balsam dkk., (2003) menunjukkan bahwa untuk mendeteksi kecurangan, auditor spesialis industri dapat melakukan prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan jauh lebih baik daripada auditor non-spesialis dan bahwa tidak peduli seberapa baik ketersediaan prosedur audit itu semata-mata tergantung pada tingkat independensi auditor dari auditor individu selama proses audit. Independensi auditor adalah kunci dalam menjaga kepercayaan pada hasil

audit. Seorang auditor yang independen mampu memberikan penilaian yang objektif dan bebas dari pengaruh manajemen perusahaan. Namun, dalam praktiknya, mempertahankan independensi ini tidak selalu mudah. Hubungan jangka panjang dengan klien atau fee audit yang besar kadang-kadang bisa memengaruhi penilaian auditor. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana independensi auditor benar-benar memengaruhi kualitas audit.

Selain independensi auditor, variabel lainnya yang dinilai mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yaitu kompetensi auditor. Usman dkk., (2014) mendeskripsikan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada individu. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki auditor, keterampilan/keahlian yang dimiliki auditor, serta pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang telah diikuti auditor (Tandilangi dan Rura, 2022). Auditor harus mempunyai kompetensi memadai serta melakukan prosedur audit yang sesuai untuk menjaga kualitas auditnya (Purba dkk., 2023). Selanjutnya Maulana dan Yuhertiana, (2021) mendefinisikan bahwa kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional Sondang Giroia dan Hermi, (2023).

Penelitian tentang kompetensi terhadap kualitas audit dilakukan oleh Santoso dkk., (2020), Cisadani dan Wijaya, (2022) dan Giovani dan Rosyada, (2019) yang memberikan informasi tentang Kompetensi berpengaruh secara

positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian yang dilakukan Andi Hardianti dkk., (2022) menemukan bahwa variabel kompetensi secara parsial tidak berpengaruh besar terhadap kualitas audit, sehingga kompetensi auditor yang tinggi tidak menjadi jaminan akan adanya peningkatan kualitas audit yang diperoleh.

Sedangkan Purba dkk., (2023), Zarefar dkk., (2016) dan andilangi dan Rura, (2022) melakukan penelitian yang serupa untuk melihat apakah kompetensi auditor berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Pengaruh positif ini berarti semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik (Meriyusti dan Yuliati, 2023). Disamping itu seorang auditor juga harus bersikap netral dan menjaga independensinya dengan tidak terpengaruh pada pihak manapun juga, Karena apabila sikap ini tidak dimiliki seorang auditor maka kompetensi yang dimiliki akan sia-sia (Vince, 2017). In dan Asyik, (2019) melakukan penelitian tentang kompetensi auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik. hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang terus memperluas pengetahuan yang dimiliki dan menambah pengalaman lebih banyak akan menghasilkan kualitas audit yang baik dan andal. Santoso dkk., (2020) menyimpulkan bahwa kompetensi masa lalu dengan masa sekarang berbeda di mana kompetensi masa lalu hanya berfokus pada teknik pembukuan, sedangkan kompetensi masa kini auditor diharapkan memiliki kompetensi profesional yang substansial di berbagai area yang saling berkaitan yang berpengaruh terhadap tugas auditnya.

Namun, faktor-faktor seperti independensi dan kompetensi tidak selalu cukup untuk menjamin kualitas audit yang tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, kecerdasan emosional telah diakui sebagai faktor yang juga penting. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan memahami

emosi orang lain. Auditor dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga hubungan yang baik dengan klien tanpa mengorbankan integritas. Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Seperti yang dijelaskan oleh Kharisma dan Budiarta, (2022) adalah seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Andrian dkk., (2022) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit artinya auditor memerlukan emotional quotient yang tinggi karena auditor di lingkungan kerjanya berkomunikasi dengan banyak orang di dalam dan di luar lingkungan kerjanya. pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Mispianiti, (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang auditor dalam melakukan pengauditan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan (Vidyantari dan Suputra, 2018).

Penggunaan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi terhadap kualitas audit merujuk pada penelitian Kharisma dan Budiarta, (2022) yang berpendapat bahwa jika seorang auditor memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat memperkuat kinerja auditor dalam menghasilkan kualitas audit, begitu pula sebaliknya dengan kecerdasan emosional yang rendah maka kinerja auditor dalam menghasilkan kualitas audit akan rendah. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dijadikan variabel moderasi untuk melihat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. tetapi hasil penelitian yang berbeda pada Hakim dan Esfandari,

(2015) yang meneliti KAP di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan tidak memiliki hubungan yang positif atau searah.

Fenomena yang muncul dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun independensi, dan kompetensi diakui penting, ada situasi di mana kualitas audit tetap kurang memuaskan jika auditor tidak memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Misalnya, seorang auditor yang sangat kompeten secara teknis mungkin masih kesulitan menangani situasi yang penuh tekanan jika ia tidak mampu mengelola emosinya dengan baik. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah kecerdasan emosional dapat memperkuat pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit?

Adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian yang dikemukakan di atas, memotivasi peneliti untuk meneliti terkait kualitas audit di lingkup Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar dari penelitian ini, seperti penelitian Sondang G. Iroia dan Hermi, (2023) yang memiliki kesamaan variabel dari penelitian ini di antaranya variabel independensi, kompetensi, dan kualitas audit. Perbedaannya pada variabel moderasi etika auditor yang peneliti ubah menjadi kecerdasan emosional. Penelitian Iroia dan Hermi, (2023) hanya menggunakan teori atribusi yaitu teori yang menjelaskan kognisi tindakan seseorang terhadap kejadian di sekitar lingkungannya dan memahami alasan terjadinya peristiwa yang ditemui. melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik Jakarta, sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan pada kantor Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. *Research gap* penelitian yang ada di sini adalah masih sedikitnya penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara

independensi auditor dan kompetensi dengan kualitas audit. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek teknis tanpa mempertimbangkan peran kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan analisis yang mendalam tentang pengaruh independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit, serta bagaimana kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh-pengaruh tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, sehingga dapat membantu perusahaan dan auditor dalam meningkatkan praktik audit mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit ?
4. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian, yang harus konsisten dengan permasalahan yang ada dan pertanyaan

yang diajukan dalam rumusan permasalahan. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi tambahan yang bermanfaat sebagai pertimbangan bagi auditor betapa pentingnya pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap terciptanya kualitas laporan audit yang baik, dengan melalui perbaikan dan perubahan sikap serta kinerja yang lebih baik ke arah positif oleh auditor untuk dapat mengembangkan dan memajukan perekonomian dan kesejahteraan bangsa.

2. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. dan menjadi referensi bagi peneliti

selanjutnya, untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan khususnya di bidang audit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

Tinjauan teori adalah penegasan landasan teori yang dipilih peneliti dalam penelitiannya, serta definisi yang disusun secara sistematis yang mendukung dan menjelaskan variabel penelitian. Landasan teori sangat penting karena menjadi landasan yang kuat dalam menjelaskan fenomena penelitian. Adapun teori yang mendasari penelitian ini adalah teori atribusi. Konsep dasar dari seluruh teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

2.1.1 Teori Atribusi

Heider (1958) menyatakan perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Fritz Heider merupakan pencetus dari teori atribusi memaparkan mengenai sikap seseorang. Teori ini memaparkan terkait dengan bagaimana cara menentukan sebab dan motif mengenai sikap seseorang. Teori tersebut merujuk

pada bagaimana seseorang memaparkan penyebab dari sikap orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal seperti: sifat, karakter, sikap dan lain-lain maupun eksternal seperti: tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh perilaku terhadap individu (Luthans dkk., 2005).

(Luthans dkk., 2005) menyebutkan dispositional attributions dan situational attributions adalah suatu sikap yang menjadi penyebab suatu individu menilai tentang individu lain serta keadaan sekitarnya. *Dispositional attributions* adalah suatu penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) seperti motivasi, kemampuan, kepribadian, dan lain-lain. Berbeda dengan situational attributions. Situational attributions itu merupakan suatu penyebab yang lebih menekankan pada keadaan sekitar di mana keadaan tersebut mampu mengubah suatu perilaku seseorang seperti pandangan masyarakat dan lain-lain.

Teori Atribusi menekankan bahwa individu cenderung mengaitkan keberhasilan dan kegagalan dengan penyebab tertentu. Atribusi yang positif terhadap keberhasilan, seperti kemampuan atau usaha sendiri, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi individu dalam konteks kecerdasan emosional. Di sisi lain, atribusi negatif terhadap kegagalan, seperti faktor eksternal atau kebetulan, dapat mengarah pada emosi negatif seperti frustrasi atau kekecewaan. Cara individu mengatasi dan merespons atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan dapat memengaruhi kecerdasan emosional mereka. Individu yang mampu mengenali dan mengelola emosi yang muncul sebagai respons terhadap atribusi yang positif atau negatif cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Misalnya, kemampuan untuk memahami dan meredakan kekecewaan setelah mengalami kegagalan dapat meningkatkan adaptabilitas emosional individu. Kesadaran diri terhadap cara individu membuat

atribusi dapat memengaruhi kualitas audit. Auditor yang lebih sadar akan tendensi mereka untuk membuat atribusi tertentu dapat mengembangkan strategi untuk meminimalkan bias atribusi yang mungkin memengaruhi penilaian audit mereka. Hal ini dapat meningkatkan keobjektifan dan akurasi audit secara keseluruhan.

Dalam kualitas audit, atribusi yang dibuat oleh auditor terhadap hasil audit dapat memengaruhi kualitas pekerjaan mereka. Auditor yang cenderung mengaitkan keberhasilan audit dengan kemampuan dan usaha mereka sendiri mungkin akan lebih berkomitmen untuk menyajikan hasil audit yang akurat dan terpercaya. Di sisi lain, atribusi yang menyalahkan faktor eksternal untuk kegagalan audit, seperti kurangnya dukungan dari klien atau kondisi eksternal yang sulit, mungkin mengurangi kualitas audit karena kurangnya tanggung jawab individu.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori atribusi karena penelitian ini sangat berkaitan dengan karakteristik perilaku seseorang di mana dalam penelitian ini sendiri, peneliti ingin meneliti karakteristik auditor terhadap kualitas audit yang meliputi dua hal yaitu independensi auditor dan kompetensi.

2.1.2 Independensi Auditor

Independensi berasal dari kata *independence* dan *independen* dalam Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English* menurut Hornby, (1987), *independence* mempunyai arti dalam keadaan *independen*. Sedangkan *independen* berarti tidak tergantung atau tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Definisi lain independensi dalam The CPA

Handbook adalah independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Artinya menurut Mautz dan Sharaf, (1993) jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan arti apapun.

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan padanya. Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu independensi sikap mental dan independensi penampilan. Menurut Mautz dan Sharaf, (1993) independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Sedangkan independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Selain independensi sikap mental dan independensi penampilan, Mautz dan Sharaf, (1993) mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi dan independensi profesi. Independensi praktisi

berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lavin, (1976) menunjukkan bahwa pembuatan pembukuan perusahaan atau pelaksanaan fungsi pengolahan data oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap teknik-teknik yang digunakan auditor untuk mengaudit, dan penggunaan komputer klien untuk hubungan bisnis dianggap juga tidak merusak independensi auditor. Menurut Lavin, (1976) terdapat tiga faktor yang memengaruhi independensi akuntan publik, yaitu ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pany dan Reckers, (1980) menunjukkan bahwa hadiah meskipun jumlahnya sedikit berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor, sedangkan ukuran klien tidak berpengaruh secara signifikan.

Shockley, (1981) melakukan penelitian tentang empat faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik dimana responden penelitiannya adalah kantor akuntan publik, bank, dan analis keuangan. Faktor yang diteliti adalah pemberian jasa konsultasi kepada klien, persaingan antar kantor akuntan, ukuran kantor akuntan dan lama hubungan audit dengan klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kantor akuntan yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan risiko

rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar kantor akuntan publik juga dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan publik. Kantor akuntan yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan kantor akuntan yang lebih besar. Sedangkan faktor lama ikatan hubungan dengan klien tertentu tidak memengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Supriyono, (1988) melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia, dan menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor meliputi ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, persaingan antar kantor akuntan, pemberian jasa lain selain jasa audit, lama penugasan audit, besar kantor akuntan, dan besarnya audit fee. Penelitian yang dilakukan Sarwoko dan Agoes, (2014) menemukan bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independen memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung benar dibandingkan auditor yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya.

Bhagat dan Black, (2001) menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan pimpinan yang independen tidak selalu berarti bahwa kinerja perusahaan menjadi lebih baik daripada perusahaan lain. Independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pelayanan jasa akuntan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda. Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi maka kinerjanya akan menjadi lebih baik.

2.1.3 Kompetensi

Competency is the knowledge dan skills necessary to accomplish tasks that define an individual's job auditor (Arens dkk., 2017:89). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang, namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan partner adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Standar umum pertama (SA Seksi 201) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA Seksi 230) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, oleh karena itu maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Boynton dkk., (2001:61) mendeskripsikan bahwa kompetensi auditor ditentukan oleh tiga faktor yaitu pendidikan universitas formal untuk memasuki profesi, pelatihan praktik dan pengalaman dalam auditing, dan mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir profesional auditor. Kompetensi menurut Spencer dan Spencer, (1993:9) adalah karakteristik dasar yang memengaruhi sikap dan kinerja individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak terduga, serta bertahan dalam fase hidup yang panjang sebagai manusia.

Kompetensi terdiri dari lima tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang

konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Lebih lanjut dalam ranah afektif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Kompetensi dari aspek sikap perilaku merupakan sikap perilaku yang harus dimiliki oleh seluruh auditor di semua tingkat atau jenjang jabatan. Auditor Internal pemerintah diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan dan mempergunakan pengalaman yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan pengawasan internal.

Menurut Wibowo, (2013:234) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi merupakan keahlian, keterampilan, pengetahuan yang dimiliki oleh seorang profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting, sebagai keunggulan dalam bidang tersebut. Menurut Nawawi, (2006:166) kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang atau setiap pekerja/pegawai untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan/jabatan secara efektif, efisien dan berkualitas sesuai dengan visi dan misi organisasi/perusahaan. seseorang yang secara langsung memengaruhi kinerja.

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, sehingga secara eksplisit dapat melakukan audit dengan objektif, cepat, dan seksama (Ardini, 2010). Seorang auditor dalam melakukan tugas auditnya

harus memiliki mutu personal yang baik, keahlian khusus di bidangnya, dan pengetahuan yang memadai. Auditor yang menempuh pendidikan formal, ujian profesional, dan ikut serta dalam seminar atau pelatihan akan memiliki kompetensi dengan keahlian profesional.

Nurjanah dan Kartika, (2016) menyebutkan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang memiliki kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta dapat diaplikasikan dalam melakukan pekerjaan auditnya, dengan demikian maka audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor sebagai suatu keahlian yang dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012).

2.1.4 Kualitas Audit

Definisi kualitas audit yang baik sampai saat ini belum disepakati di antara para peneliti. Hal ini antara lain dikarenakan tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator, mengingat kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat kualitasnya (Parasuraman dkk., 1988). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Begitu pula dengan kualitas jasa audit, yang sulit untuk diukur secara objektif dan sulit ditentukan dimensinya, akibatnya banyak digunakan berbagai dimensi kualitas audit yang berbeda-beda oleh beberapa peneliti.

Sutton, (1993) menyatakan bahwa tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai

faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Sutton, (1993) juga menjelaskan dengan mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya menyatakan ada perbedaan persepsi mengenai kualitas audit, namun terdapat kesamaan dalam hal pengukuran kualitas audit, yaitu membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung, pengukuran hasil dalam hal ini biasanya menggunakan ukuran besarnya firma atau kantor audit.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia, (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari:

1) Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3) Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan 3 periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Pengertian kualitas audit yang sering digunakan adalah definisi dari DeAngelo, (1981) yaitu bahwa kualitas audit merupakan besarnya probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas dari penemuan suatu pelanggaran tersebut tergantung pada kemampuan teknis auditor atau kompetensi auditor dan probabilitas dari pelaporan kesalahan itu tergantung pada independensi auditor. Dalam hasil penelitian DeAngelo, (1981) tersebut ditunjukkan bahwa kantor akuntan yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih bagus dibandingkan dengan kantor akuntan yang kecil.

Menurut In dkk. (2019) Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas audit dapat dinilai dari kemampuan auditor (*input factors*), dapat juga dinilai dari segi proses dan output yang dihasilkan. Definisi kualitas audit yang dinilai berdasarkan kemampuan auditor (*input factors*). Hal ini dapat diartikan bahwa audit yang berkualitas dapat dinilai dari kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya salah saji yang bersifat material pada laporan keuangan klien. Sementara itu, definisi kualitas audit yang dinilai berdasarkan segi prosesnya ialah seperti yang dinyatakan oleh Arens dkk. (2017), yaitu bahwa kualitas audit merupakan seberapa baik proses audit yang dilakukan oleh auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor dan telah memenuhi standar pengauditan dalam mendeteksi serta melaporkan salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan klien.

Hasil audit dapat dikatakan berkualitas jika auditor dapat memperoleh bukti-bukti yang memadai. Jika auditor tidak berhasil untuk mengumpulkan bukti-bukti tersebut, dapat dikatakan kualitas audit yang dihasilkan rendah. Hal tersebut berdampak bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan Exposure Draft Paragraf 6, dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik terhadap praktik profesi akuntan publik di Indonesia, perlu adanya penetapan suatu indikator kualitas audit. Indikator kualitas audit ini berguna bagi akuntan publik dalam rangka meningkatkan kualitas audit agar dalam setiap pemberian jasanya selalu sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), kode etik akuntan publik, dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Namun, di Indonesia masih saja terdapat kasus rendahnya kualitas audit yang ditandai dengan pembekuannya Kantor Akuntan Publik di berbagai daerah dan izin Akuntan Publik oleh Menteri Keuangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mencakup kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan klien. Ini dapat diukur dari kemampuan auditor (*input*), proses audit, dan output laporan audit. Kualitas audit dapat disimpulkan sebagai hasil audit yang memenuhi standar pengauditan dan menyediakan bukti-bukti yang memadai. Kualitas audit yang rendah dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

2.1.5 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah topik yang sangat menarik yang pernah melalui banyak penelitian yang berbeda. Definisi yang paling banyak diterima adalah Salovey dan Mayer, (1990) yang menyatakan bahwa kecerdasan

emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi, menyederhanakan emosi dalam pikiran, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain (Mayer dan D. Salovey, 1997:10). Goleman, (1998) dan Bar-On, (2000) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah cara yang baik untuk mengurangi stres, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi hambatan.

Banyak peneliti yang menjelaskan dan mengemukakan banyak hal faktor menciptakan kecerdasan emosional. Mayer dan D. Salovey, (1997) dan Mayer dkk., (2000) menyarankan model kecerdasan emosional terbagi empat faktor yaitu : 1) kesadaran akan diri sendiri dan emosi orang lain; (2) fasilitasi emosional; (3) pemahaman emosional; dan (4) pengelolaan emosi sendiri dan orang lain. Bar-On, (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan emosional sosial yang terdiri dari lima komponen utama yaitu keterampilan intrapersonal, kemampuan interpersonal, kemampuan beradaptasi, keterampilan manajemen stres, dan suasana hati umum. Furnham dan Petrides, (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah struktur dari 15 aspek, dibagi menjadi empat kelompok yaitu: sentimentalitas, pengendalian diri, kemampuan bersosialisasi, dan kebahagiaan.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan, mengelola dan memahami keadaan emosi seseorang, termasuk kepekaan diri yang diperoleh melalui penilaian perasaan, menghargai perasaan dan menanggapi perasaan sendiri dengan tepat. Kecerdasan emosional juga diidentifikasi sebagai terkait terhadap upaya seseorang untuk mengidentifikasi dirinya melalui hal-hal yang dirasakan, sehingga motivasi diri muncul melalui manajemen emosi yang positif (Hakim dan Esfandari,

2015). Diharapkan kesadaran dan pengakuan terhadap apa yang dirasakan dalam diri seseorang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Robbins dan Judge, (2017) kecerdasan emosional dapat diidentifikasi pada kemampuan, keterampilan, kompetensi kognitif dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan dan tuntutan di lingkungannya. Hal ini mengacu pada sifat dinamis kecerdasan emosional, sehingga mudah dipengaruhi oleh kondisi fisik atau sosial seseorang. Definisi ini sejalan dengan pernyataan

Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan manajemen emosi seseorang yang berkorelasi dengan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengerjakan dan membuat keputusan dalam hidupnya. Pentingnya mengatur atau mengelola kondisi emosi adalah karena pada dasarnya emosi seseorang tidak selalu stabil. Ini karena emosi cenderung mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana seseorang bersosialisasi, termasuk adanya tekanan, masalah kontravensi yang dihadapi. Manajemen emosi yang baik sangat penting agar seseorang mampu dapat mengambil keputusan yang tepat, tanpa terpengaruh oleh ego atau ketidakstabilan emosi.

Menurut Goleman, (1998) kecerdasan emosional dapat dikelola melalui kemampuan utama yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengenali diri sendiri.

Kemampuan ini berkaitan dengan kapasitas dan kapabilitas seseorang dalam mengenali, percaya, dan memahami perasaan pada saat itu. Ini ada hubungannya dengan kemampuan untuk membangun kesadaran ketika perasaan itu dirasakan oleh seseorang. Keberadaan hal ini dinilai mampu membuat seseorang sadar untuk tidak terus-menerus

tenggelam dalam emosi negatif, termasuk membiarkan dirinya dikendalikan oleh emosi yang seharusnya dikendalikan.

2. Kemampuan untuk mengelola emosi.

Kemampuan ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan perasaan yang mereka alami melalui ekspresi atau reaksi yang diberikan. Reaksi dalam kasus ini digambarkan sebagai upaya seseorang untuk mengelola emosi tersebut, seperti: tersinggung, murung, cemas, atau respons positif seperti mencoba menghibur dan membuat diri bahagia untuk bangkit dari emosi negatif.

3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Kemampuan memotivasi diri berkorelasi dengan dorongan perasaan positif untuk membangkitkan semangat, rasa optimisme dan gairah dalam menjalankan hidup seseorang.

4. Kemampuan mengidentifikasi emosi orang.

Kemampuan mengenali emosi orang lain dapat diartikan sebagai upaya membangun empati, dengan menunjukkan empati terhadap apa yang orang lain rasakan atau alami. Ini dapat dilakukan dengan peka terhadap sinyal tertentu yang diberikan seseorang, termasuk kemampuan untuk membangun sudut pandang sosial dan menangkap isyarat non-verbal pada orang lain.

Di bidang akuntansi dan audit, Cook dkk., (2011) menetapkan bahwa kecerdasan emosional dapat memungkinkan akuntan untuk berkinerja lebih baik dalam kepemimpinan, membangun tim, hubungan klien, dan pengambilan keputusan. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, Termasuk kepemimpinan, membangun tim, dan hubungan individual, dianggap

sangat penting. Jannopat dan Ussahawanitchakit, (2013) percaya bahwa empat faktor dalam memengaruhi kecerdasan emosional meliputi: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, manajemen hubungan. Semua faktor ini memiliki pengaruh tertentu terhadap penilaian auditor dan kualitas audit.

Di sisi lain Thapayom dkk., (2018) menyarankan model kecerdasan emosional yang meliputi lima faktor utama yaitu: kompetensi kesadaran intrapersonal, kemampuan hubungan interpersonal, kemampuan manajemen stres, potensi adaptasi lingkungan, dan fokus kreativitas suasana hati.